

ABDI MASYARAKAT

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

E-ISSN: 3109-3272

e-mail: abdimasyarakat@gmail.com

IMPLEMENTASI KEGIATAN SYARWA'AN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT PETANI DAN NELAYAN DI DESA DHARMA KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG

Moh. Khorofi

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab

Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia

e-mail: Mkhorofi199@gmail.com

Rifatus Za'adeh

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab

Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia

e-mail: rifatuszaadeh18@gmail.com

Abd. Hafid

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab

Jl. Diponegoro No.mor 11, Randar Kumalas, Banyuanyar, Kec. Sampang,
Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69216; Indonesia

e-mail: Imhafidzazka@gmail.com

Abstract: Spirituality is the essence of human life, closely related to meaning, purpose, and a deeper connection with the spiritual dimension. In Islam, spirituality is inseparable from religion, as reflected in the practice of Sufism, which serves as a path toward the purification of the soul and closeness to Allah SWT. This spiritual value is not only present at the individual level but is also embedded within the religious traditions of society. In Indonesia, the spread of Islam since the 13th century occurred through da'wah, trade, education, and cultural interaction with local communities, giving rise to distinctive traditions that are both religious and cultural. One such tradition is syarwa'an in Lengser Village, a collective dhikr practice conducted regularly every Friday night. This tradition serves a dual function: as a spiritual medium to strengthen faith and seek blessings, and as a social

practice that fosters brotherhood and maintains communal harmony. From Koentjaraningrat's perspective, syarwa'an encompasses elements of religion, social systems, language, knowledge, art, livelihood, and simple technology, thus representing a unique form of spiritual and social culture. Through this tradition, Islam manifests not merely as normative teachings but also as a cultural identity that shapes harmony and togetherness within society.

Keywords: Islamic spirituality, Islamic tradition, syarwa'an, local culture, Lengser Village.

Abstrak: Spiritualitas merupakan inti kehidupan manusia yang berhubungan dengan makna, tujuan, serta kedekatan dengan aspek rohaniah. Dalam Islam, spiritualitas tidak terpisahkan dari agama, yang tercermin dalam praktik tasawuf sebagai jalan menuju kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Nilai spiritual ini tidak hanya hadir dalam tataran individu, tetapi juga melekat dalam tradisi keagamaan masyarakat. Di Indonesia, masuknya Islam sejak abad ke-13 berlangsung melalui dakwah, perdagangan, pendidikan, serta interaksi budaya dengan masyarakat lokal, sehingga melahirkan tradisi khas yang bersifat religius sekaligus kultural. Salah satu bentuknya adalah tradisi syarwa'an di desa Lengser, yaitu kegiatan dzikir bersama yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at. Tradisi ini memiliki fungsi ganda: sebagai sarana spiritual untuk memperkuat iman, memohon keberkahan hidup, serta sebagai media sosial yang mempererat persaudaraan dan menjaga keharmonisan antarwarga. Dalam tulisan ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana penulis adalah sebagai instrument kunci. Penulis berfokus untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan holistic menggunakan data yang bersifat naratif (kata-kata atau tulisan), seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari analisis dari kami menunjukkan bahwa budaya syarwa'an menggunakan perspektif Koentjaraningrat, yang mana syarwa'an mencakup unsur religi, sosial, bahasa, pengetahuan, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi sederhana, sehingga dapat dipahami sebagai budaya spiritual dan sosial yang khas. Melalui tradisi ini, Islam hadir tidak sekadar sebagai ajaran normatif, melainkan juga sebagai identitas budaya yang membentuk harmoni dan kebersamaan masyarakat.

Kata kunci: Spiritualitas Islam, tradisi keislaman, syarwa'an, budaya lokal, Desa Lengser.

A. PENDAHULUAN

Urgensi spiritualitas terletak pada kemampuannya untuk memberikan makna hidup, kedamaian batin, harapan, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti krisis dan stres. Spiritualitas membantu manusia terhubung dengan kekuatan lebih besar, meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik, serta mengembangkan kecerdasan emosional dan karakter yang positif. Dalam konteks modern yang materialistis, spiritualitas menjadi landasan penting untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan nilai-nilai luhur dan menjalin hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani¹, dengan demikian, krisis moral tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral, dan budaya).

Syarwa'an (Dzikir bersama) adalah perbuatan lisan dan hati untuk mensucikan, memuji, dan mensifati Allah dengan segala kesempurnaan, kebesaran, dan keindahan. Zikir adalah pokok amal shaleh. Orang yang mendapat taufik untuk berzikir, niscaya ia diberikan keluasaan amal. Karena itu Rasulullah SAW senantiasa mengingat Allah setiap saat dan dalam setiap keadaan.²

Zikir bertujuan mensucikan dan membangkitkan jiwa, serta membersihkan hati. Mengingat Allah memiliki pengaruh yang lebih besar untuk mencegah seseorang terjatuh dalam perbuatan keji dan mungkar dari pada shalat. Orang yang mengingat Allah dengan hati yang terbuka dan lisan yang bisa mengingatnya, Allah akan memberikan cahaya kepadanya sehingga keimanan dan kekayaannya bertambah, serta hatinya tenang dan tenteram dengan kebenaran. Jika hatinya telah tenteram, ia akan menuju nilai-nilai yang tinggi dan menempuh jalan-jalannya tanpa menghiraukan godaan hawa nafsu dan syahwat. Oleh karena itu zikir memiliki nilai amat besar dalam kehidupan manusia.³

Berzikir dan berdoa merupakan saran sekaligus motivasi diri untuk

¹ Jumanoro dkk, *kamus ilmu tasawuf*, (Jakarta; amzah 2005), 34

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), hlm. 22.

³ Sabiq, *Fikih Sunnah*, 25.

menampakan wajah seseorang yang bertanggung jawab.⁴ Melalui dzikir, hati manusia menjadi tenang dan terbimbing untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupannya. Sedangkan doa menjadi wujud kerendahan hati seorang hamba yang menjadi keterbatasannya di hadapan sang pencipta. Dengan kedua amalan ini, seseorang akan lebih mudah menata diri, menjaga hawa nafsu, serta mengarahkan niat pada kebaikan. Zikir dan doa juga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa hidup ini bukan hanya mengejar kehidupan duniawi melainkan juga berorientasi pada akhirat.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji (judul) dengan batasan kajian meliputi urgensi spiritualitas, dan syarwa'an. Dusun Lengser, Desa Dharma, yang terletak di pesisir Pantai, memiliki mayoritas penduduknya berprofesi petani dan nelayan. Masyarakat di desa ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat, Masyarakat petani dan nelayan, sering kali dihadapkan pada tantangan hidup yang berat, seperti fluktuasi harga hasil panen, cuaca ekstrim, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, bahkan mengarah pada penurunan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat, salah satunya melalui kegiatan dzikir bersama (Syarwa'an).

Dzikir, sebagai bentuk dzikir kepada Allah, diyakini dapat memberikan ketenangan hati, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan diri kepada Tuhan. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe, simbol, makna ritual menurut Winnick (dalam Nur Syam) adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau mejik, yang dimantapkan melalui tradisi.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan gambaran terhadap masalah atau suatu informasi.⁹ Metode kualitatif deskriptif lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyelesaikan masalah yang diteliti dengan memberikan penjelasan atau mendeskripsikan informasi yang didapatkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun artikel ini yaitu dilakukan dengan metode observasi dilakukan pada masyarakat di Desa Lengser, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁴ Muniruddin, *Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 5, Nomor 5, 2018, 13.

⁵ Jumatriadi, *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nahdlatul dan Umat Islam Sepanjang Zaman*, (Banten: CV Giova, 2021), 3.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Definisi Spiritual Dalam Islam

Secara etimologi kata “sprit” berasal dari kata Latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Seiring perkembangan pemahaman, istilah ini tidak hanya diartikan secara sempit melainkan kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.). Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spirit dipandang sebagai inti dari seluruh aspek kehidupan manusia. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Para Filsuf, kemudian menafsirkannya dalam berbagai bentuk; mulai dari kekuatan kosmik, kesadaran moral dan intelektual, hingga entitas immaterial yang terkait dengan nilai-nilai luhur.⁶ Spiritualitas menggambarkan kesadaran individu dalam mencari makna dan tujuan hidup. Menjadi spiritual artinya mempunyai hubungan yang erat kepada suatu hal yang bersifat rohani bukan sekedar memprioritaskan fisik. Karena itu, spritualitas dianggap sebagai bagian penting dari kesehatan, keseimbangan, dan kesejahteraan manusia.⁷

Menurut Emblen, 1992 spiritual sangat sulit untuk didefinisikan karna mencakup dimensi yang luas, seperti makna, transendensi, harapan, cinta dan relasi kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transendensi, harapan, cinta, dan relasi dengan diri sendiri, sesama, maupun tuhan. Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan diatasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi. (Hanafi, djuariah. 2005).⁸

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, spritualitas islam erat kaitannya dengan ruhaniyyah, yakni dimensi batiniah. Islam ada dua: 1) al-Qur'an, yang memuat dimensi lahiriah sekaligus batiniah, dan 2) jiwa nabi Muhammad SAW, yang tetap hadir dalam kehidupan umat islam bukan hanya lewat hadist sunnah, melainkan juga melalui jalan ruhaniah (*haqa'iq*).⁹ Islam sendiri menegaskan bahwa Agama dan spiritualitas hanya akan menjadi simbol tanpa makna. Dalam Islam, Spritualitas dikenal dengan istilah tasawuf, yang di era modern disebut Spritualitas Islam, dan berfungsi sebagai sarana menghadapi tantangan zaman.¹⁰ Hal ini di tegaskan dalam

⁶ Ruslan.H.M. 2008. *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi* Ceti; Makassar Al-Zikra

⁷ Ad Onny Siagian Dkk, *Leadership Di Era Digital*, (Sumatera Barat, Insan Cendikia Mandiri, 2021), 69

⁸ Departemen Agama RI.2010. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya. Solo; Al-Qomari

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo,(Bandung, Mizan, 1993),16.

¹⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*,(Bandung,

QS. asy-Syams (7-10) Bahwa Allah memberikan potensi pada manusia untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan. Jiwa akan beruntung, sementara yang mengotorinya akan merugi. Ayat ini mengajarkan bahwa spritualitas Islam hanya dapat dijalani melalui syariat, yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist. Dengan demikian, Spritualitas Islam berperan sebagai pedoman yang membimbing manusia mencapai kebijaksanaan dan mendekatkan diri Kepada Allah SWT. Spritualitas menjadi kekuatan untuk membebaskan manusia dari keterikatan indra, perasaan, dan pikiran semata, sehingga ia mampu meraih kedamaian sejati, baik di dunia maupun akhirat.¹¹

Dalam ayat tersebut artinya dapat dipahami bahwa ajaran spiritual Islami hanya bisa diperoleh dengan jalan syariah Islam yang sumbernya dari dalam al-Qur'an dan hadist. Allah sudah memberikan kapasitas fasik dan takwa, manusia diberikan kemampuan untuk memilihnya, apakah dapat menjadikan jiwanya kotor (fasik) atau dapat menjadikan jiwanya suci (takwa). Hal ini berarti bahwa jalan spiritual dengan melupakan syariah menjadikan penganutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan mendapatkan kedamaian yang sebenarnya baik di dunia dan akhirat.¹²

Nilai spiritual Islam mempunyai arah dan tujuan, yang memberikan bimbingan secara berkepanjangan agar manusia dapat mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan jauh lebih dekat dengan yang maha kuasa. Spiritual mampu memberikan bantuan kepada manusia untuk menghilangkan khayalan dari gagasan masalah yang bersumber dari alat indra, perasaan serta pikiran semata. Dapat dipahami bahwa spiritual islam adalah roh agama bagi seorang muslim, meskipun memiliki pengertian diluar dari konsep agama.¹³

2 Syarwa'an Sebagai Budaya di Kalangan Masyarakat

a. Sejarah Tradisi Keislaman di Indonesia

Masuknya islam ke Indonesia tidak hanya melalui jalur dakwah para ulama, tetapi juga melalui proses interaksi budaya dengan masyarakat lokal. Sejak abad Ke-13 Islam Menyebarkan melalui perdagangan, pernikahan, Pendidikan pesantren, serta kesenian wayang, gamelan, dan syair-syair nuansa budaya lokal namun tetap berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan sunnah.

Salah satu wujud nyata tradisi keislaman yang bertahan hingga kini adalah dzikir bersama atau yang dikenal dengan sebutan syarwa'an. Tradisi ini menunjukkan bahwa islam di Indonesia tidak hadir secara kaku, melainkan

Mizan Pustaka, 2017), 280.

¹¹ Al-Hidayah Al-Quran Tafsir Perkata, 596.

¹² Nirwani Jumala, *Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal Substantia, Vol. 21 No. 2 Oktober 2019, 175.

¹³ Nirwani Jumala, *Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal Substantia, Vol. 21 No. 2 Oktober 2019, 162.

membaur dan membentuk budaya baru yang tetap menjaga nilai-nilai rohaniah dan kebersamaan. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini menjadi bagian dari sosial masyarakat, diwariskan turun-temurun, dan dianggap sebagai simbol keberagaman sekaligus identitas kultural.

Menurut pandangan Koentjaraningrat, budaya keislaman di Indonesia, yang mana dalam penelitian ini mengkaji tentang budaya syarwan, dapat dikaitkan dengan tujuh kebudayaan, yaitu:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan- sebagai bentuk ibadah dzikir kepada Allah. Sistem religi adalah tatanan keyakinan dan praktik keagamaan yang membentuk sistem kepercayaan spiritual suatu masyarakat, sementara upacara keagamaan adalah kegiatan ritual terstruktur dalam sistem religi tersebut, seperti dzikir kepada Allah, yang bertujuan untuk beribadah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat ikatan dengan Tuhan dan sesama umat. Dalam Islam, dzikir adalah inti dari sistem religi, sebuah bentuk ibadah yang melibatkan pengucapan kalimat-kalimat pujian atau permohonan kepada Allah, dan dapat dilaksanakan secara diam-diam maupun bersuara, baik sebagai bagian dari upacara keagamaan formal maupun sebagai praktik pribadi.
- 2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan karena melibatkan partisipasi bersama masyarakat. Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan adalah proses di mana masyarakat secara sukarela bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang melibatkan partisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang menguntungkan kepentingan publik dan memajukan kesejahteraan sosial. Partisipasi ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan gotong royong, diskusi, sumbangan ide, atau keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan (ormas) yang didirikan berdasarkan kesamaan aspirasi, kepentingan, dan kebutuhan untuk memperkuat persatuan, kesetiakawanan, dan pembangunan masyarakat.
- 3) Sistem pengetahuan berfungsi sebagai media pewarisan ilmu agama. Sistem pengetahuan berfungsi sebagai media pewarisan ilmu agama karena melalui sistem ini, ajaran, nilai, dan praktik agama diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis, memastikan kesinambungan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta proses transmisi pengetahuan dan tradisi keagamaan dalam masyarakat.
- 4) Bahasa lantunan doa dan dzikir menggunakan bahasa arab yang dipadukan dengan bahasa lokal. Bahasa lantunan doa dan dzikir yang memadukan bahasa Arab dan bahasa lokal terjadi karena teks-teks doa dan dzikir mayoritas adalah berbahasa arab, tetapi dalam pelaksanaannya seringkali ada penambahan atau penjabaran makna dalam bahasa lokal untuk memudahkan pemahaman dan penghayatan bagi jamaah. Hal ini bertujuan agar umat Muslim, terutama yang belum fasih berbahasa arab,

dapat lebih memahami esensi dan makna dari setiap bacaan, sehingga ibadah mereka lebih khusyuk dan bermakna.

- 5) Kesenian terlihat dari irama lantunan dzikir yang indah dan sakral.
- 6) Sistem mata pencaharian hidup Syarwa'an sering diikuti dengan kegiatan gotong royong yang mendukung kehidupan masyarakat. Sistem mata pencaharian hidup syarwa'an bukan istilah yang umum dalam konteks sistem mata pencaharian, namun jika merujuk pada sistem mata pencaharian secara umum, artinya adalah cara sekelompok orang atau masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan sukarela demi kepentingan bersama, dan kegiatan ini seringkali menjadi pendukung dari mata pencaharian atau kehidupan masyarakat, seperti dalam pertanian atau pekerjaan umum di masyarakat pedesaan, sesuai yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat.
- 7) Sistem teknologi dan peralatan meskipun sederhana, penggunaan alat-alat seperti pengeras suara mendukung jalannya tradisi. Unsur kebudayaan yang mencakup seluruh alat dan cara yang digunakan manusia untuk kelangsungan hidupnya, seperti peralatan rumah tangga, alat transportasi, senjata, hingga alat komunikasi.

b. Syarwa'an Sebagai Budaya (Spritual dan Sosial) di Dusun Lengser Desa Dharma Kec Camplong

Tradisi Syarwa'an di Desa Lengser dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at. Kegiatan ini bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa dzikir bersama mampu mendatangkan ketenangan batin, memperkuat iman, serta menjadi sarana untuk memohon keberkahan hidup. Selain fungsi spritual, syarwa'an juga berperan sebagai media pengikat sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul, saling mengenal lebih dekat, dan mempererat rasa persaudaraan. Kehadiran tradisi ini membuat hubungan antar warga tetap harmonis, bahkan mampu mengurangi potensi konflik sosial karena terbangun rasa kebersamaan dan kepedulian.

Setelah penulis melakukan angket untuk melihat efektifitas pelaksanaan syarwaan dalam meningkatkan spritualitas masyarakat di desa dharma camplong ditemukan skor tertinggi responden yaitu 50, sedangkan skor terendah responden yaitu 30. Total skor secara keseluruhan 816 dengan rata-rata total dari 20 responden yaitu 40,8 /50 dan ditemukan rata-ratanya yaitu 4.08.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan berdasarkan hasil angket terhadap 20 responden (10 laki-laki, 10 perempuan) yang dilakukan oleh penulis, ada empat kesimpulan yang dihasilkan, yaitu:

- 1) Mayoritas responden setuju bahwa kegiatan syarwaan meningkatkan

spiritualitas masyarakat. Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan setuju bahwa kegiatan syarwaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan spiritualitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang memperlihatkan sebagian besar jamaah menilai kegiatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat iman, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

- 2) Aspek paling menonjol adalah mempererat ukhuwah dan meningkatkan motivasi beribadah. Aspek paling menonjol dari kegiatan tersebut adalah mempererat ukhuwah dan meningkatkan motivasi beribadah. Hal ini terlihat dari kebersamaan masyarakat yang semakin harmonis, saling mendukung, dan terjalin rasa persaudaraan yang kuat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dorongan spiritual sehingga para jamaah lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berdampak pada hubungan sosial yang solid, tetapi juga memperkuat kualitas keimanan dan praktik keagamaan masyarakat.
- 3) Ada sebagian kecil responden yang menilai “netral” atau “cukup” (skor 3), menunjukkan perlunya variasi kegiatan agar lebih inklusif dan menarik. Sebagian kecil responden memberikan penilaian netral (skor 3). Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada jamaah yang merasa kegiatan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya variasi kegiatan yang lebih beragam, inklusif, serta mampu menjangkau minat dan kebutuhan seluruh jamaah. Dengan adanya inovasi dalam bentuk kegiatan baik dari segi materi, metode, maupun penyajian diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan semua pihak dan menjadikan kegiatan lebih menarik serta bermanfaat bagi semua kalangan.
- 4) Secara keseluruhan, kegiatan syarwaan terbukti berkontribusi positif dan signifikan dalam peningkatan spiritualitas masyarakat dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan syarwaan terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan spiritualitas masyarakat. Mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori tinggi, yang berarti bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang silaturahmi dan ukhuwah, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai keimanan, meningkatkan kesadaran beribadah, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, kegiatan syarwaan dapat dikatakan efektif sebagai sarana pembinaan spiritualitas masyarakat, sekaligus menjaga tradisi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sosial-keagamaan saat ini.

Hal demikian sesuai dengan pernyataan al-Ghazali (W. 505) yang menegaskan menegaskan bahwa esensi kebahagiaan hanya terletak pada

jiwa, yang dapat diperoleh melalui pengenalan terhadap diri, Allah, dunia, dan akhirat. Manusia dianggap berbahagia jika mampu mengenali empat hal tersebut. Dari keempat pengenalan tersebut, kebahagiaan jiwa yang tertinggi (atau puncak kebahagiaan) pada manusia ialah jika ia mampu mengenal tuhan (*ma'rifatullah*). Dengan mengenal tuhan, maka manusia seakan tidak lagi membutuhkan apapun di dunia, karena kebahagiaan jiwanya telah tercukupi dengan kedekatannya dengan yang maha kuasa.¹⁴

Dengan demikian, Syarwa'an tidak hanya bernilai religus, tetapi juga membentuk identitas budaya yang khas, menjembatani nilai-nilai islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa lengser.¹⁵



Gambar 1
Kegiatan Syarwa'an di Madura

D. KESIMPULAN

Tradisi Syarwa'an merupakan salah satu contoh bagaimana agama dan

¹⁴ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, Indikator Kebahagiaan (Al-Assa'adah) dalam Prespektif Al-Quran dan Hadis, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Volume 23 Nomor 2, Juli 2018, 96.

¹⁵ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 47.

budaya berjalan seiring dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Di sisi lain, Tradisi ini memiliki peran sosial sebagai sarana mempererat kebersamaan, menjaga harmoni, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Eksistensi tradisi syarwa'an hingga saat ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya mampu bertahan di tengah arus modernisasi. Lebih dari itu, tradisi ini juga menjadi media pewarisan nilai Islam yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, syarwa'an dapat dipandang sebagai manifestasi spiritualitas Islam yang hidup di tengah masyarakat, sekaligus sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, H., *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2017)
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Solo: Al-Qomari, 2010)
- Jumala, N., "Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama." Dalam: *Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal Substanstia*, Vol. 21 No. 2 Oktober 2019
- Jumantoro, (et. al.), *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005)
- Jumatriadi, *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nahdlatul dan Umat Islam Sepanjang Zaman*, (Banten: CV Giova, 2021)
- Maran, R. R., *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Muniruddin, "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim." Dalam: *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 5, Nomor 5, 2018
- Nasr, S. H., *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Ruslan, H. M., *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi*, (Makassar: Al-Zikra, 2008)
- Sabiq, S., *Fikih Sunnah*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016)
- Siagian, A. O., (et. al.), *Leadership Di Era Digital*, (Sumatera Barat, Insan Cendikia Mandiri, 2021)
- Sofia, N. & Sari, E. P., "Indikator Kebahagiaan (Al-Assa'adah) dalam Prespektif Al-Quran dan Hadis." Dalam: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian*

